

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS VIII DI SMP JABAL RAHMAH MULIA MEDAN

THE STRATEGIES OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN INSTILLING DISCIPLINE AND RESPONSIBILITY CHARACTER AMONG EIGHTH GRADE STUDENTS AT SMP JABAL RAHMAH MULIA MEDAN

Harun Ar Rasyid

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah, Indonesia

Harunarrasyid2121@gmail.com

Isnu Yulia Mulan

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah, Indonesia

isnuyulia01@gmail.com

Email correspondence author: harunarrasyid2121@gmail.com

Received : 7 Oktober 2025

Revised : 8 Oktober 2025

Accepted : 15 Oktober 2025

Published : 3 November 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa kelas VIII SMP Jabal Rahmah Mulia Medan. Penelitian penting dilakukan mengingat rendahnya disiplin dan rasa tanggung jawab siswa masih menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan hasil, data divalidasi dengan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu sehingga temuan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan enam strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian tugas, aturan sosial, sanksi edukatif, dan motivasi. Strategi ini terbukti efektif menurunkan jumlah pelanggaran tata tertib, meningkatkan kedisiplinan waktu, serta membangun rasa tanggung jawab siswa baik dalam aspek akademik maupun sosial. Kendati masih terdapat hambatan dari sebagian kecil siswa yang dipengaruhi faktor keluarga dan pergaulan di luar sekolah, strategi tersebut berjalan baik dan membawa dampak positif. Penelitian ini merekomendasikan agar konsistensi penerapan strategi terus dijaga dengan dukungan keluarga serta lingkungan, sehingga pendidikan karakter dapat berlangsung lebih optimal dan dapat dijadikan rujukan praktik baik bagi sekolah lain.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter, Disiplin, Tanggung Jawab.

Abstract

This study aims to examine the strategies used by Islamic Education (PAI) teachers in instilling the values of discipline and responsibility among eighth-grade students at SMP Jabal Rahmah Mulia Medan. This research is important considering that the low level of student discipline and sense of responsibility remains a real challenge in the field of education. The research method employed is a qualitative descriptive approach, in which data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and students, as well as school documentation. Data analysis was carried out through several stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To ensure the validity of the results, data were validated using triangulation techniques involving sources, methods, and time, so that the findings could be justified. The results of the study show that Islamic Education teachers applied six main strategies: exemplary behavior, habituation, task assignment, social rules, educational sanctions, and motivation. These strategies proved effective in reducing the number of disciplinary violations, improving punctuality, and fostering students' sense of responsibility in both academic and social aspects. Although there were still obstacles from a small number of students influenced by family and social factors outside of school, overall the strategies were well implemented and produced positive outcomes. This study recommends that consistency in applying these strategies should be maintained with the support of families and the surrounding environment, so that character education can be carried out more optimally and serve as a reference for best practices in other schools.

Keywords: Teacher Strategies, Islamic Education, Character, Discipline, Responsibility.

A. Introduction

Pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan karakter yang kuat¹. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah kurangnya karakter disiplin dan rasa tanggung jawab di kalangan siswa, terutama di tingkat sekolah menengah pertama². Banyak siswa yang datang terlambat, tidak mematuhi peraturan sekolah, serta sering menunda tugas yang seharusnya mereka selesaikan.

¹ Miswar Rasyid Rangkuti and Nurul Adha Siagian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Generasi Berkarakter Unggul," *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2024): 819–828, <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8170>.

² Ayu Setya Ningsih and Heri Usanto, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Tebo: Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa," *Civic Education Perspective Journal* 3, no. 3 (2023): 127–134, <https://doi.org/10.22437/cepj.v3i3.18433>.

Situasi ini menunjukkan bahwa upaya pendidikan karakter belum sepenuhnya efektif, meskipun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter (PPK) di lingkungan sekolah ³. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting; selain memberikan pengetahuan agama, mereka juga bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral, termasuk disiplin dan rasa tanggung jawab ⁴.

Beberapa penelitian sebelumnya menekankan pentingnya peran guru PAI dalam pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Santika (2018) mengungkapkan bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Kota Bandung terbukti mampu meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab ⁵. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, Nurpratiwiningsih, dan Sunarsih (2020) menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan karakter tanggung jawab siswa, sehingga semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik maka semakin tinggi pula rasa tanggung jawab yang mereka tunjukkan dalam melaksanakan kewajiban akademiknya ⁶. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2021) menemukan bahwa penerapan pendekatan integratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa, termasuk nilai disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kerapian ⁷. Di sisi lain, studi yang dilakukan Parsade Lase (2014) mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori pendidikan karakter dan praktik di lapangan, yang

³ Kemendikbud, *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

⁴ Ardianto Ardianto, "Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI Melalui Keteladanan Pendidik," *Attaqwa* 16, no. 1 (2020): 55–75, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v16i1.35>.

⁵ Agus Santika, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Di SMPN 8 Kota Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/10239>.

⁶ Abdul Malik Ibrahim, Laelia Nurpratiwiningsih, and Diah Sunarsih, "Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Dalam Muatan PKN," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* (2020): 47–55, <https://doi.org/10.30595/v1i1.7931>.

⁷ Asep Mulyana, "Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Integratif Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik: Penelitian Di SMPN 3 Talaga Majalengka" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/39854>.

salah satunya disebabkan oleh keterbatasan kreativitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran⁸. Dari berbagai penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah diuji berbagai strategi, masih ada peluang untuk mengeksplorasi praktik nyata guru PAI di sekolah-sekolah yang memiliki latar sosial budaya yang berbeda.

Penelitian ini berfokus pada strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa kelas VIII di SMP Jabal Rahmah Mulia Medan. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah: (1) strategi apa yang digunakan oleh guru PAI untuk membentuk sikap disiplin siswa, (2) strategi apa yang diterapkan untuk menanamkan rasa tanggung jawab, dan (3) sejauh mana efektivitas strategi tersebut dalam praktik pembelajaran. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru PAI dalam pendidikan karakter, serta memberikan kontribusi praktis bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Penelitian ini beranggapan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan motivator yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Dengan penerapan strategi yang tepat, diharapkan siswa akan menyadari pentingnya disiplin dan tanggung jawab, bukan sekadar mengikuti aturan, tetapi karena kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri mereka. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mendokumentasikan strategi kontekstual yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Jabal Rahmah Mulia Medan, yang memiliki karakteristik lingkungan belajar yang unik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai praktik pendidikan karakter berbasis PAI di Indonesia.

B. Research Method

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai

⁸ Berkat Persada Lase, "Berkat Persada Lase," *Strategi Guru Ppkn Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 3 Alasa Talu Muzoi* 14 (2014): 165–174.

kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa kelas VIII SMP Jabal Rahmah Mulia Medan. Metode kualitatif deskriptif dinilai tepat karena berusaha menjelaskan fenomena apa adanya sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan⁹. Data yang dihimpun dalam penelitian ini mencakup berbagai informasi, baik lisan maupun tertulis, yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI, penerapan kedisiplinan, dan bentuk tanggung jawab siswa di sekolah. Informan utama penelitian adalah guru PAI sebagai aktor kunci yang merancang sekaligus melaksanakan strategi pembentukan karakter. Sementara itu, siswa kelas VIII dijadikan informan pendukung untuk mengetahui pengalaman serta respons mereka terhadap strategi yang diterapkan. Dokumen resmi sekolah, seperti tata tertib, jadwal kegiatan, maupun arsip kedisiplinan siswa, digunakan sebagai data tambahan untuk memperkaya hasil temuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi digunakan untuk melihat langsung proses pembelajaran PAI sekaligus perilaku siswa dalam menjalankan aturan sekolah dan kebiasaan yang berhubungan dengan disiplin serta tanggung jawab. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI serta beberapa siswa untuk memperoleh penjelasan lebih detail tentang strategi yang digunakan, kendala yang muncul, serta efektivitas pelaksanaannya. Ketiga, dokumentasi dipakai untuk menelusuri catatan dan arsip sekolah yang relevan, seperti tata tertib, rencana pembelajaran, dan laporan kedisiplinan. Penggunaan berbagai teknik ini diharapkan dapat menghadirkan data yang lebih lengkap dan menyeluruh.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan penting. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang sudah dipilah disusun dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu memberikan interpretasi terhadap data yang sudah tersaji untuk menjawab pertanyaan penelitian¹⁰.

⁹ M.A. Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2021).

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen sekolah. Sedangkan triangulasi metode ditempuh dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini ditempuh untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah ¹¹

C. Discussion

Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa

Hasil penelitian di SMP Jabal Rahmah Mulia Medan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan tiga strategi utama dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian sanksi.

Pertama, dalam aspek keteladanan, guru PAI selalu hadir lebih awal sebelum bel masuk berbunyi. Konsistensi guru dalam menjaga ketepatan waktu menjadi contoh nyata yang memberi pengaruh positif terhadap siswa ¹². Beberapa siswa mengaku merasa tidak enak hati jika datang terlambat karena guru sudah berada di kelas lebih dulu. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku guru secara langsung membentuk pola disiplin siswa dan menjadi model yang dapat mereka teladani. Dengan kata lain, keteladanan guru tidak hanya berupa tindakan formal, tetapi menjadi inspirasi yang mendorong siswa untuk meniru perilaku positif tersebut.

Kedua, kedisiplinan juga ditanamkan melalui proses pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Contoh sederhana namun efektif adalah kebiasaan menata sandal dengan rapi ketika memasuki masjid. Kebiasaan ini mengajarkan keteraturan sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar ¹³. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan teladan secara langsung, sehingga siswa dapat menirunya dengan mudah. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹² Frida Restu Rizki Kusumastuti et al., "Penerapan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 7766–7772.

¹³ Dara Mustika, Mufarizuddin Mufarizuddin, and Rizki Ananda, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 728–733, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.936>.

konsisten, sikap disiplin siswa perlahan-lahan tumbuh dan menjadi bagian dari karakter mereka. Kegiatan sehari-hari seperti ini membuktikan bahwa pembiasaan kecil dapat berdampak besar dalam membentuk kedisiplinan jangka panjang.

Ketiga, Bagi siswa yang masih melanggar aturan, guru PAI menerapkan sanksi edukatif berupa kalung bertuliskan "I NEED HIDAYAH". Hukuman ini menimbulkan rasa malu di hadapan teman sebaya, sehingga siswa terdorong untuk jera dan berusaha memperbaiki diri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa kini lebih berupaya menjaga kedisiplinan agar tidak menerima sanksi tersebut. Dengan demikian, pemberian sanksi tidak semata-mata sebagai hukuman, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap perilaku mereka sendiri ¹⁴.

Secara keseluruhan, kombinasi keteladanan, pembiasaan, dan sanksi edukatif membentuk strategi yang saling melengkapi. Strategi ini tidak hanya menekankan disiplin secara formal, tetapi juga menanamkan kesadaran dan tanggung jawab secara bertahap, sehingga perilaku positif menjadi bagian alami dari keseharian siswa di sekolah.

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Rasa Tanggung Jawab Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Jabal Rahmah Mulia Medan menerapkan beberapa langkah konkret untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa. Salah satu pendekatan utama adalah melalui pemberian tugas yang wajib diselesaikan oleh setiap siswa. Apabila ada siswa yang tidak menyelesaikannya, guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik dan bermanfaat, bukan sekadar hukuman formal atau kosong ¹⁵. Melalui penerapan aturan ini, siswa dilatih untuk lebih tekun, disiplin, dan belajar memikul tanggung jawab atas setiap kewajiban yang diberikan kepada mereka.

Selain pemberian tugas, guru juga menanamkan tanggung jawab melalui penerapan aturan berbahasa, khususnya penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan

¹⁴ M.Pd.I. Dr. Shilphy A. Octavia, M.Pd. & H. Karman, S.Ag., *Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik* (Sleman: Deepublish, 2024).

¹⁵ Sri Haryati, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," *Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads> [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017]* (2017).

sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa yang melanggar aturan ini diberikan sanksi berupa kalung bertuliskan "I DIDN'T SPEAK ENGLISH". Hukuman ini menimbulkan rasa malu di hadapan teman sebaya, sehingga mendorong siswa untuk lebih patuh dan konsisten dalam mematuhi aturan ¹⁶. Dengan demikian, penanaman tanggung jawab tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga meluas ke kebiasaan positif yang membentuk budaya disiplin dalam kehidupan sekolah.

Strategi lain yang diterapkan guru adalah pemberian motivasi dan penghargaan sederhana. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang dan dihargai ketika menerima pujian atau ucapan apresiatif dari guru. Meskipun bentuknya sederhana, apresiasi tersebut terbukti memberikan dorongan semangat, mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab, dan meningkatkan kualitas penyelesaian tugas berikutnya. Hal ini juga tercermin dalam catatan sikap guru, di mana siswa yang menunjukkan konsistensi dalam tanggung jawab memperoleh penilaian positif.

Efektivitas Strategi Guru PAI dalam Praktik Pembelajaran

Berdasarkan arsip dan catatan sekolah, penerapan strategi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Jabal Rahmah Mulia Medan menunjukkan dampak positif yang nyata terhadap pembentukan disiplin dan rasa tanggung jawab siswa kelas VIII. Data mengenai kedisiplinan mencatat adanya penurunan jumlah pelanggaran tata tertib jika dibandingkan dengan semester sebelumnya. Siswa yang sebelumnya sering datang terlambat kini mulai menunjukkan perubahan perilaku dengan berusaha hadir lebih awal. Hasil wawancara mendukung temuan ini, di mana sebagian besar siswa menyatakan bahwa keteladanan guru, khususnya dalam hal selalu hadir tepat waktu, menjadi motivasi penting bagi mereka untuk mengikuti jejak guru dan menjaga kedisiplinan secara konsisten.

Dalam hal tanggung jawab, perkembangan siswa juga terlihat cukup signifikan. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang rutin menerima tugas dari guru kini semakin terbiasa menyelesaikannya tepat waktu. Jumlah siswa yang tidak mengerjakan

¹⁶ Wuri Wuryandani et al., "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar," *Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (2014): 87637, doi: 10.21831/cp.v2i2.2168.

tugas berkurang secara nyata, sementara beberapa siswa mengaku merasa lebih dihargai ketika menerima apresiasi sederhana dari guru. Pujian dan pengakuan tersebut, meskipun diberikan dalam bentuk yang sederhana, terbukti mampu menjadi dorongan kuat untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, sekaligus memacu siswa meningkatkan kualitas pekerjaan mereka pada tugas-tugas berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi positif dapat menjadi strategi efektif yang tidak hanya membentuk disiplin, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Meski demikian, guru PAI mengakui bahwa tidak semua strategi berjalan tanpa hambatan. Masih terdapat sebagian kecil siswa yang sulit diarahkan, terutama mereka yang mendapat pengaruh negatif dari lingkungan keluarga maupun pergaulan di luar sekolah. Faktor-faktor eksternal ini memang berada di luar kendali guru, sehingga tantangan tersebut wajar dalam praktik pendidikan karakter. Kendati begitu, secara keseluruhan, strategi yang diterapkan telah membawa dampak yang cukup efektif. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, meskipun pencapaiannya belum sepenuhnya maksimal.

Penelitian ini menemukan sejumlah poin penting mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada siswa kelas VIII di SMP Jabal Rahmah Mulia Medan. Temuan tersebut dapat dijabarkan secara sistematis sesuai rumusan masalah penelitian, yakni strategi apa yang digunakan untuk menanamkan disiplin, strategi apa yang diterapkan untuk menumbuhkan tanggung jawab, serta bagaimana efektivitas strategi tersebut dalam praktik pembelajaran.

Strategi kedisiplinan lebih banyak diwujudkan melalui teladan langsung dari guru. Guru PAI berupaya hadir lebih awal sebelum bel berbunyi, sehingga siswa merasa sungkan untuk datang terlambat. Fakta ini memperlihatkan bahwa sikap guru tidak sekadar berupa arahan lisan, tetapi contoh nyata yang mampu memberi pengaruh langsung pada siswa. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan memiliki daya tarik yang lebih kuat dibandingkan sekadar aturan tertulis. Aturan mungkin bisa diabaikan, tetapi

teladan yang konsisten akan masuk ke kesadaran siswa secara alami. Ketika guru hadir tepat waktu, berpakaian rapi, serta menunjukkan sikap tertib dalam menjalankan tugasnya, hal tersebut akan menjadi standar perilaku yang diamati, ditiru, bahkan tanpa disadari diikuti oleh siswa. Siswa belajar bukan hanya dari teori yang disampaikan di kelas, tetapi juga dari perilaku sehari-hari gurunya. Dengan kata lain, guru PAI telah menjalankan fungsi “hidden curriculum” yang lebih efektif membentuk karakter siswa dibandingkan materi formal semata.

Selain itu, keteladanan ini melahirkan budaya sekolah yang lebih disiplin. Ketika siswa menyadari bahwa gurunya selalu konsisten hadir tepat waktu, mereka pun berusaha menyesuaikan perilakunya agar tidak merasa malu ataupun mendapat teguran. Proses internalisasi nilai disiplin ini berlangsung perlahan namun pasti, karena siswa mengalami secara langsung contoh nyata, bukan hanya menerima instruksi atau larangan. Dalam jangka panjang, keteladanan guru tidak hanya memengaruhi kedisiplinan di sekolah, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, strategi keteladanan guru menjadi fondasi utama dalam membentuk kedisiplinan siswa, yang selanjutnya dapat mendukung pembentukan karakter lain seperti tanggung jawab, keteraturan, dan rasa hormat terhadap aturan maupun orang lain.

Penanaman disiplin juga dilakukan melalui rutinitas sederhana yang sarat dengan makna. Salah satu contohnya adalah kebiasaan merapikan sandal sebelum memasuki masjid. Sekilas kegiatan ini terlihat ringan dan sepele, namun jika dibiasakan secara konsisten, ia mampu melatih siswa untuk mencintai keteraturan. Apalagi, ketika guru memberikan contoh nyata dengan melakukan hal yang sama, siswa merasa terdorong untuk menirunya. Lambat laun, rutinitas kecil tersebut membentuk pola perilaku yang melekat, sehingga disiplin tidak lagi dipahami sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai kebiasaan yang dijalani dengan kesadaran.

Melalui proses pembiasaan ini, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan lebih efektif dibanding sekadar teori yang disampaikan di kelas. Kedisiplinan tidak tumbuh karena banyaknya aturan tertulis, melainkan karena siswa terbiasa melakukan tindakan positif secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas yang awalnya hanya

berupa tindakan kecil akhirnya menjadi fondasi karakter yang lebih besar, seperti rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta penghargaan pada keteraturan. Dengan demikian, pembiasaan dapat disebut sebagai jembatan yang menghubungkan aturan formal dengan internalisasi nilai karakter yang lebih mendalam.

Selain itu, praktik sederhana seperti merapikan sandal juga mencerminkan pentingnya pendidikan karakter berbasis aktivitas nyata, bukan hanya wacana. Ketika siswa melakukannya bersama-sama, terbentuk pula suasana kebersamaan yang memperkuat rasa disiplin kolektif di lingkungan sekolah. Artinya, pembiasaan bukan hanya melatih ketaatan individu, tetapi juga membangun budaya positif yang dijaga bersama.

Bagi siswa yang masih melanggar aturan, guru menerapkan bentuk sanksi yang bersifat edukatif. Salah satu contohnya adalah kewajiban mengenakan kalung bertuliskan "I NEED HIDAYAH" bagi mereka yang tidak menaati ketentuan kedisiplinan. Meskipun terlihat sederhana, sanksi ini menimbulkan rasa malu di hadapan teman sebaya, sehingga siswa menjadi lebih berhati-hati dan berusaha menghindari pelanggaran yang sama di kemudian hari. Dengan demikian, hukuman tidak hanya berfungsi sebagai teguran, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran moral yang menanamkan pesan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.

Penerapan sanksi seperti ini dinilai cukup efektif karena tidak bersifat fisik ataupun menyakiti, melainkan memberikan tekanan psikologis yang lembut namun bermakna. Rasa malu yang timbul menjadi pengingat internal bagi siswa bahwa kedisiplinan adalah pilihan yang lebih bijak. Selain itu, bentuk hukuman yang kreatif seperti ini mampu membangun kesadaran tanpa menimbulkan dendam, karena siswa memahami bahwa hukuman tersebut diberikan sebagai pembelajaran, bukan sebagai bentuk penghinaan.

Lebih jauh lagi, sanksi ini juga memiliki nilai simbolis yang kuat. Tulisan pada kalung bukan sekadar kata-kata, melainkan sebuah pesan reflektif yang menyentuh kesadaran siswa akan perlunya perubahan perilaku. Dengan cara ini, guru tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga mengarahkan siswa pada pemahaman moral yang lebih

dalam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu menumbuhkan kesadaran internal untuk berperilaku baik, bukan semata-mata karena takut hukuman.

Selain itu, adanya hukuman mendidik ini turut membangun kultur sekolah yang sehat, di mana aturan dipatuhi bukan hanya karena paksaan, melainkan karena adanya konsekuensi yang logis dan diterima secara bersama-sama. Siswa yang pernah mendapat sanksi akan belajar dari pengalaman, sementara siswa lain yang menyaksikan juga akan mengambil pelajaran tanpa harus mengalami hal yang sama. Dengan demikian, sanksi mendidik berperan ganda: menjadi peringatan bagi pelanggar sekaligus edukasi preventif bagi seluruh siswa.

Dalam menanamkan rasa tanggung jawab, guru PAI menerapkan strategi berupa pemberian tugas yang harus diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Apabila terdapat siswa yang lalai atau tidak mengerjakan, guru memberikan konsekuensi yang bersifat mendidik, bukan sekadar hukuman yang membuat jera tanpa nilai pembelajaran. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa setiap kewajiban menuntut penyelesaian yang tepat waktu, sehingga mereka terbiasa mengatur diri dan tidak menyepelekan tugas yang diberikan.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab tidak dapat tumbuh hanya melalui teori atau nasihat, melainkan perlu dilatih melalui praktik nyata. Ketika siswa diberi tugas yang konkret, mereka dituntut untuk merencanakan, mengatur waktu, dan menyelesaikan pekerjaan dengan serius. Proses ini membentuk keterampilan manajemen diri yang akan bermanfaat tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu, pemberian tugas yang konsisten dan adanya konsekuensi bila tidak diselesaikan menciptakan pola kebiasaan positif. Siswa mulai memahami bahwa tanggung jawab bukanlah beban, melainkan bagian dari pembelajaran untuk menjadi pribadi yang mandiri dan dapat dipercaya. Bahkan, ketika tugas berhasil diselesaikan dengan baik, siswa akan merasakan kepuasan dan penghargaan dari guru, yang semakin memperkuat motivasi mereka untuk bertanggung jawab di kesempatan berikutnya.

Dengan demikian, strategi ini tidak hanya melatih kedisiplinan akademik, tetapi juga membangun kesadaran moral bahwa setiap kewajiban yang diterima harus dituntaskan dengan sungguh-sungguh. Dalam jangka panjang, kebiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu akan membentuk karakter siswa yang lebih bertanggung jawab, teratur, dan siap menghadapi tantangan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Upaya penanaman tanggung jawab juga diterapkan melalui aturan penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Kebijakan ini menuntut siswa untuk tidak hanya berlatih kemampuan bahasa, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka dalam menaati aturan yang berlaku. Bagi siswa yang melanggar ketentuan tersebut, guru memberikan sanksi berupa penggunaan kalung bertuliskan "I DIDN'T SPEAK ENGLISH". Sanksi ini bersifat mendidik karena tidak hanya menimbulkan rasa malu di depan teman sebaya, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa tanggung jawab mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kedisiplinan dalam mematuhi aturan sekolah.

Penerapan strategi ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab tidak sebatas menyelesaikan tugas akademik, melainkan juga mencakup kepatuhan terhadap peraturan sosial yang berlaku di lingkungan pendidikan. Dengan begitu, siswa terbiasa untuk konsisten dalam menjaga komitmen, baik dalam hal belajar maupun dalam perilaku sehari-hari. Aturan penggunaan bahasa Inggris ini juga menumbuhkan budaya sekolah yang positif, di mana siswa belajar bahwa tanggung jawab adalah bentuk penghormatan terhadap aturan bersama, bukan hanya kewajiban individual.

Selain itu, strategi ini memiliki dampak jangka panjang karena melatih siswa untuk menghargai konsekuensi dari setiap tindakan, serta menumbuhkan kesadaran bahwa ketaatan pada aturan akan memberi manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Pada akhirnya, kebijakan berbahasa Inggris bukan hanya meningkatkan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana konkret dalam melatih konsistensi, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab siswa di luar pembelajaran PAI.

Guru memberikan motivasi melalui penghargaan sederhana, misalnya berupa pujian atau pengakuan atas usaha siswa. Banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dan dihargai ketika mendapatkan apresiasi dari guru, sehingga hal ini

mendorong mereka untuk menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar. Pujian yang diberikan tidak harus berupa hadiah besar atau formalitas resmi; kata-kata positif, senyuman, atau catatan singkat tentang pencapaian siswa sering kali cukup untuk menumbuhkan semangat belajar yang konsisten.

Catatan sikap guru juga menunjukkan pola yang menarik: siswa yang secara konsisten menunjukkan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari cenderung memperoleh penilaian positif secara berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa motivasi bukan selalu lahir dari ancaman atau hukuman, tetapi juga dari pengakuan terhadap usaha dan komitmen yang telah mereka tunjukkan. Apresiasi sederhana, ketika disampaikan dengan tulus, mampu menjadi energi besar yang mendorong siswa untuk terus berupaya meningkatkan kualitas diri dan mempertahankan perilaku positif. Dengan kata lain, penghargaan kecil dapat memicu dampak jangka panjang bagi perkembangan karakter dan disiplin siswa, karena mereka merasa diakui dan dihargai sebagai individu yang berharga.

Efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru PAI terlihat jelas dari hasil dokumentasi sekolah, yang menunjukkan adanya penurunan jumlah pelanggaran tata tertib dibandingkan dengan semester sebelumnya. Misalnya, siswa yang sebelumnya sering datang terlambat kini mulai berusaha datang lebih awal, menandakan adanya perubahan sikap yang positif. Dalam hal tanggung jawab, siswa semakin terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu, bahkan beberapa mengaku merasa lebih termotivasi dan bersemangat setelah menerima apresiasi dari guru.

Fenomena ini membuktikan bahwa strategi yang dijalankan bukan sekadar rutinitas formalitas, tetapi memberikan dampak nyata terhadap perilaku sehari-hari siswa. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang konsisten, menggabungkan penghargaan sederhana dengan pengawasan yang terstruktur, mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa secara perlahan namun pasti. Dengan demikian, upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai positif melalui metode yang terencana terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib, harmonis, dan mendukung perkembangan akhlak siswa secara menyeluruh.

Meskipun banyak strategi yang telah diterapkan menunjukkan hasil positif, guru PAI tetap mengakui adanya hambatan dalam proses pembentukan karakter siswa. Masih terdapat sejumlah siswa yang sulit diarahkan, terutama dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah. Faktor-faktor eksternal ini memang berada di luar kendali guru, sehingga tantangan tersebut merupakan hal yang wajar dalam praktik pendidikan.

Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak bisa sepenuhnya dibebankan kepada sekolah atau guru semata. Peran serta keluarga dan dukungan lingkungan sekitar menjadi kunci penting dalam menunjang efektivitas strategi yang diterapkan. Siswa yang memperoleh bimbingan dan penguatan nilai-nilai positif di rumah dan lingkungan sosialnya cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor krusial dalam memastikan keberhasilan pembentukan karakter dan tanggung jawab siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh guru PAI dapat dikatakan cukup efektif dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan, pemberian tugas, penerapan aturan berbahasa, sanksi edukatif, serta motivasi positif menciptakan kombinasi yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Keberhasilan strategi ini tidak lepas dari konsistensi guru dalam melaksanakan setiap langkah dengan penuh kesabaran dan ketelitian.

Pembentukan karakter bukanlah proses yang instan; ia membutuhkan waktu, pengulangan, dan kesabaran yang berkesinambungan. Setiap kebiasaan positif yang ditanamkan secara rutin akan membentuk dasar perilaku siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan di SMP Jabal Rahmah Mulia Medan dapat dijadikan contoh atau referensi bagi sekolah lain yang ingin menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap positif pada siswanya. Dengan pendekatan yang sistematis dan konsisten, pendidikan karakter mampu menghasilkan perubahan nyata yang berkelanjutan bagi perkembangan siswa.

D. Conclusion

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Jabal Rahmah Mulia Medan dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan berbagai strategi nyata untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab pada siswa kelas VIII. Upaya tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian tugas, penegakan aturan, penerapan sanksi mendidik, serta pemberian motivasi. Keteladanan tampak dari konsistensi guru datang lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai sehingga siswa terdorong meniru perilaku disiplin tersebut. Pembiasaan kecil seperti merapikan sandal sebelum memasuki masjid, meskipun sederhana, membentuk sikap keteraturan yang konsisten. Pemberian tugas melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban akademiknya, sedangkan aturan berbahasa Inggris di lingkungan sekolah memperluas tanggung jawab mereka pada aspek sosial. Bagi siswa yang melanggar, guru memberikan sanksi berupa penggunaan kalung dengan tulisan "I NEED HIDAYAH" atau "I DIDN'T SPEAK ENGLISH", yang menimbulkan rasa malu namun tetap bersifat edukatif. Di sisi lain, motivasi berupa pujian atau apresiasi sederhana mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekaligus meningkatkan semangat dalam melaksanakan kewajiban. Data sekolah memperlihatkan penurunan jumlah pelanggaran tata tertib serta peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam hal kehadiran maupun penyelesaian tugas. Walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang sulit diarahkan karena dipengaruhi lingkungan keluarga atau pergaulan di luar sekolah, secara keseluruhan strategi guru PAI di sekolah ini dapat dikatakan cukup efektif. Strategi yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan, aturan, sanksi edukatif, dan penghargaan sederhana ini layak dijadikan contoh bagi sekolah lain dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Bibliography

- Ardianto, Ardianto. "Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI Melalui Keteladanan Pendidik." *Attaqwa* 16, no. 1 (2020): 55–75. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v16i1.35>.
- Dr. Shilphy A. Octavia, M.Pd. & H. Karman, S.Ag., M.Pd.I. *Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik*. Sleman: Deepublish, 2024.
- Haryati, Sri. "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013." *Tersedia secara online di:*

http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017] (2017).

Ibrahim, Abdul Malik, Laelia Nurpratiwiningsih, and Diah Sunarsih. "Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Dalam Muatan PKN." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* (2020): 47–55. <https://doi.org/10.30595/v1i1.7931>.

Kemendikbud. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Lase, Berkat Persada. "Berkat Persada Lase." *Strategi Guru Ppkn Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 3 Alasa Talu Muzoi 14* (2014): 165–174.

Mulyana, Asep. "Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Integratif Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik: Penelitian Di SMPN 3 Talaga Majalengka." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/39854>.

Mustika, Dara, Mufarizuddin Mufarizuddin, and Rizki Ananda. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 728–733. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.936>.

Ningsih, Ayu Setya, and Heri Usmanto. "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII SMP Negri 9 Tebo: Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa." *Civic Education Perspective Journal* 3, no. 3 (2023): 127–134. <https://doi.org/10.22437/cej.v3i3.18433>.

Nurliana. "FAMILY AND COMMUNITY PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM." *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 54–65.

Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Rangkuti, Miswar Rasyid, and Nurul Adha Siagian. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Generasi Berkarakter Unggul." *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2024): 819–828. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8170>.

Restu Rizki Kusumastuti, Frida, Najwa Azkiatul Fadilah Al-Fikriah, Dewi Surani, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, and Fakultas Keguruan dan. "Penerapan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 7766–7772.

Santika, Agus. "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Di SMPN 8 Kota Bandung." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/10239>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2021.

Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, Sapriya Sapriya, and Dasim Budimansyah. "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar." *Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (2014): 87637. doi: 10.21831/cp.v2i2.2168.